

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Penanaman Nilai- nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Metode Metode Penanaman Nilai- nilai Agama danMoral

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode adalah cara literatur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai suatu yang dikehendaki.

Menurut Syahidun (2009:75) metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam penanaman nilai- nilai pendidikan yang sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daradjat (2011:1) metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.

Menurut Riyanto, (2002:32) metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran

Dari beberapa pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian metode adalah suatu caraliteratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu yang ingin dicapai demi mendapatkan hasil yang optimal.

2. Macam-macam Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral

Menurut Moeslichatun, (1998: 7) membagi metode penanaman nilai-nilai agama dan moral menjadi 5 yaitu:

1. Bercerita

Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik.

3. Bersajak

Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

4. Karyawisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di TK dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Berkaryawisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, dan memperluas perolehan informasi.

5. Teladan atau contoh

Anak TK mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan

kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya.

6. Pembiasaan dalam perilaku

Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman nilai agama dan moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral.

Menurut Ulwan, (2007:142) metode alternatif yang lebih efektif dengan penerapan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, spiritual dan etos sosial sehingga anak mencapai kematangan yang sempurna memiliki wawasan yang luas. Diantaranya:

1. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar

adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud dalam metode keteladanan disini adalah metode pendidikan dengan cara memberi contoh perbuatan yang baik kepada peserta didik baik ucapan maupun perbuatan.

2. Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya dari pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama kedepannya.

3. Nasehat

nasehat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan yang bahagia dan berfaedahnya baginya.

4. Bercerita

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya kisah-kisah Al-Qur'an membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik dan cenderung mendalam sampai

kapanpun.pendidikan kisah-kisah tersebut mengiring anak kedalam kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan,penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

3. Prinsip-prinsip Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral

MenurutWantah, M.J. (2005:58) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak yaitu:

- a. Guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
- b. Guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagianak
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik.
- d. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
- e. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintahdengan bahasa yang baik
- f. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikanrangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
- g. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untukmengendalikan tanpa emosi.

- h. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
- i. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel

B. Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan agama merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap individu (anak) melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Sedangkan menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofis dan religi Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang

dianutnya. Didalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, yahudi, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, contohnya puasa, shalat lima waktu, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan pada anak. (aqidah, tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perkembangan Nilai- nilai Agama dan Moral

Menurut (Mansur, 2009: 45-55) Perkembangan nilai- nilai agama dan moral dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Timbul jiwa keagamaan pada anak

Pada dasarnya jiwa keagamaan pada anak adalah sesuai dengan prinsip perkembangannya maka anak akan menuju kedewasaan dan memerlukan bimbingan sesuai prinsip yang dimiliki yakni:

- 1) Prinsip biologis. Anak yang baru lahir, belum dapat berdiri sendiri dalam arti masih dalam kondisi lemah secara biologis. Keadaan tubuhnya tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- 2) Prinsip tanpa daya. Anak yang baru lahir hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya.
- 3) Prinsip eksplorasi. Jasmani dan rohani akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada diri anak.

b. Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama pada anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

1. *The fair tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini

anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD sehingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep- konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka akan dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai- nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

c. Sifat- sifat agama pada anak

1. *Unreflective*(tidak mendalam)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalan. Semakin bertumbuh semakin tumbuh pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang meraka pandang dari kesenangan pribadinya.

3. *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikedaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatan langsung kerumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintip. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka terbentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritaulis*

Kehidupan agama pada anak sebagai besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari alamiah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan bersifat verbal (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu cirri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak,

5. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Derdoa dan shalat, misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat meniru ini merupakan modal yang positif pendidikan keagamaan pada anak.

6. *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari kenyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka

dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan nilai-nilai dan moral adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

Menurut Megawangi, dalam Siti Aisyah dkk. (2007:36-42), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah.

- a. Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anakada 10 hal penting yang harus diperhatikan yaitu:

1. Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapar hidup harmonis dengan masyarakat. Moralitas penghormatan mencakup:

- a) Penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.
- b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dan seterusnya.
- c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan.

2. Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap

Anak-anak tidak bisa langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3. Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan

misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak.

4. Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5. Mengajarkan dengan kata-kata

Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6. Mendorong anak unruk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.

7. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesama. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8. Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9. Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10. Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

b. Pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik di sekolah

Bahwalingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan padatanan kanak-kanak. pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh karena itu harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
2. Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
3. Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
4. Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.

3. Aspek- aspek penanaman nilai- nilai Agama dan Moral

Aspek nilai-nilai agama dan moral pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. (Toto Suryana, dkk; 1996: 148-150).

- a. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- b. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- c. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

4. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral

Tahapan atau fase mengenai bagaimana mengajarkan anak mencintai islam ada dua yaitu mencintai Allah dan Rasulullah.(Ar-Ramadi,2013:26)

a. Fase (tahapan) mengenai bagaimana mengajarkan mereka mencintai Allah

1. Pasca kelahiran – 2 tahun

Kita mesti me-*ruqiyah* si janin (membacakan doa-doa) dengan *ruqiyah* yang *syar'i* (yang diambil dari Al-Qur'an dan sunnah) seiring dengan perkembangan daya tangkap anak, kita harus memperbanyak menyebut asma Allah dihadapannya. Kita selalu berusaha agar lafal Allah selalu didengarnya sehingga menjadi awal mula kata-kata dilafalnya.

2. Usia 2-3 tahun.

Pada masa ini otak anak sudah mampu menampung memori. Maka kita arahkan untuk menghafal sebagian surat-surat pendek seperti: “Al-Fatihah”, Al- Ashr”, “Al-Kausar”, dan seterusnya. Disesuaikan dengan kemampuan dalam menghafal.Serta diajarkan tentang nyanyian Islami anak-anak.

3. Usia 3-6 tahun.

Pada usia ini kemampuan anak menerima pengetahuan, mengambil pelajaran, dan mencontohnya, mencapai puncaknya, maka dari itu pada fase ini digunakan untuk menceritakan kisah-

kisah nabi yang mengantarkan pada perilaku mulia yang sangat kita inginkan darinya.

4. Usia 7-10 tahun.

Pada fase ini merupakan fase yang sangat penting, Karena kita tidak boleh menganggap remeh, sebab, pada fase ini, akal dan daya nalar sang anak mulai terbuka dengan baik. Pada usia ini dia sangat membutuhkan agar kita berinteraksi dengannya seperti teman. Dari sini kita tanamkan dalam jiwanya pengetahuan tentang ibadah kepada Allah secara mendalam.

5. Usia 10 ke atas.

Pada usia ini akan nampak jelas tanda-tanda anak yang ingin bebas, berdikari, keras kepala, membangkang terhadap nasehat-nasehat dan perintah kepada kedua orang tuanya. Fase ini, anak akan menganggap keduanya laksana bos yang mengikat kebebasannya. Dia akan merasa lebih cocok dan terbuka dengan teman-temannya. Dia juga merasa mendapatkan sesuatu dari mereka apa yang tidak mereka dapati dari orang tuanya.

b. Fase(tahapan) mengenai bagaimana mengajarkan mereka mencintai Rasulullah

1. Fase 0-2 tahun.

Pada usia ini, suri teladan memiliki peranan sangat penting. Sebagai contoh, yaitu saat anak mendengar kedua orang tuanya bershalawat atas Rasulullah, kebiasaan si anak dengan hal

tersebut dan mudahnya dia mendengarkannya sejak dini, termasuk sarana yang bisa memperlancarnya mencintai Rasulullah.

2. Fase 3-6 tahun.

Pada usia ini sangat senang mendengarkan kisah-kisah. Jika kita menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah adalah utusan Allah yang menunjukkan dan memberi tahu kita perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Untuk membangkitkan kerinduan anak kepada Rasulullah kita suguhkan cerita-cerita tentang perjuangan Rasulullah.

3. Fase 7-10 tahun.

Pada usia ini sangat cocok bagi kita menceritakan sikap-sikap dan kehidupan Rasulullah bersama anak-anak. Bagaimana kecintaannya, kasih sayang, penghormatan, kelembutan, serta canda dengan mereka yang mana kisah-kisah seperti itu sangatlah banyak.

4. Fase 11-13 tahun.

Pada usia ini, kita bisa menceritakan kepadanya secara tidak langsung tentang akhlak dan tabiat Rasulullah. Kita bisa menceritakan saat keluarga berkumpul. Atau bisa juga dengan memutar kaset-kaset didalam mobil saat perjalanan bertamasya.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut pakar pendidikan anak yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun, sehingga anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sifat dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2009: 87-88)

Agustinus dalam Suryabrata (2000:14) yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpan dari hukum dan keterlibatan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Pengertian anak juga mencakup anak itu exit (ada). Hal ini untuk menghindari keracuan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua. Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai

perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta perkembangan dan pertumbuhan itu disamping memperhatikan individualitas anak juga harus memperhatikan masyarakat anak tempat diasuh dan di dwasakan Kartono (2007:42) hal ini memberikan pengertian bahwa sikap bawaan dan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak dapat mencapai taraf kemampuan yang normal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Di masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50% dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya, termasuk kecerdasan spiritual.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi (2010:67) mengemukakan beberapa aspek perkembangan anak usia dini, diantaranya:

a. Perkembangan fisik-motorik

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut bisa dari perkembangan refleks dan kegiatan yang ada sejak lahir.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada anak-anak bermula dari perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar. Pada usia empat bulan sudah dapat melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya terpenuhi.

c. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa sudah mulai terlihat pada akhir masa dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari empat belas ribu kata.

d. Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat jaringan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Perkembangan nilai-nilai moral keagamaan

Perkembangan nilai-nilai moral keagamaan pada anak lebih berupa doktrin teologis yang disampaikan oleh orang tuanya, orang tuanya terus menanamkan doktrin-doktrin agama sehingga muncul rasa beragama dalam dirinya, walaupun belum dipahami oleh anak karena tahap perkembangan anak belum sampai menerima doktrin agama.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2003: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu:

1. Tahapan Sensori Motorik (0-2 tahun)

Anak mengembangkannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pra Operasional Konkrit (2-7 tahun)

Padaperkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada diluar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya.

3. Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan.

4. Operasional Formal (11 tahun keatas).

Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depanmatanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung.

Menurut peraturan pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990 aspek-aspek perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi dua

1. Kelompok pengembangan dasar meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, ketrampilan, dan jasmani.
2. Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari pengembangan pembiasaan ini meliputi: moral, agama, disiplin, emosi, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial

Menurut Rousseau dalam bukunya Wiwien Dinar Pratisti (2008:5) perkembangan manusia melalui empat tahap utama yaitu:

1. Masa bayi, sejak lahir sampai usia sekitar dua tahun. Pada masa ini, seorang bayi mengenali lingkungannya melalui indera. Bayi belum tahu tentang ide atau penalaran. Yang dapat mereka rasakan hanya kesenangan dan rasa sakit. Namun demikian bayi bersifat aktif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta dapat belajar dengan cepat. Bayi akan berusaha meraih dan menyentuh

semua benda yang ada di sekitarnya. Dengan menyentuh benda-benda tersebut, bayi itu belajar tentang rasa panas, dingin, keras, lembut, ataupun ciri-ciri objek lainnya. Bayi juga belajar berbahasa dan mengoreksi kesalahannya dalam berbahasa.

2. Masa kanak-kanak, usia 2-12 tahun. Masa ini ditandai oleh kemampuan untuk mandiri: mulai berjalan sendiri, makan sendiri, berbicara, serta berlari. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan penalaran yang bersifat intuitif karena berhubungan langsung dengan gerakan tubuh dan indera. Misalnya, seorang gadis kecil yang berhasil melempar bola maka ia akan menunjukkan pengetahuan intuitif tentang kecepatan dan jarak.
3. Pada masa anak-anak akhir, usia 12-15 tahun. Masa ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama periode ini, anak memperoleh kekuatan fisik yang luar biasa. Mereka mampu mendorong kereta kecil atau bekerja seperti orang dewasa. Masa ini juga ditandai oleh perkembangan kognitif. Contohnya, mereka mulai mampu memecahkan masalah-masalah geometris dan sains. Kemampuan kognitif dapat dilatih melalui tugas-tugas yang konkret dan bermanfaat. Misalnya bercocok tanam, membuat peta. Sampai dengan tahap ketiga ini secara alami, anak masih bersifat *pre-social*. Artinya mereka hanya peduli pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya

sendiri dan belum memikirkan hubungan sosial. Mereka lebih tertarik untuk bekerja secara fisik dan belajar dari benda-benda yang ada di alam.

4. Tahap dewasa, 15 tahun ke atas. Tahap ini ditandai oleh pubertas dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Tanda-tanda lainnya berupa perubahan suasana hati yang sering tiba-tiba, mudah marah tanpa alasan yang jelas, mulai peduli dengan lawan jenis dan orang lain, serta mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak dan mengembangkan minat pada sains dan moral.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum perkembangan anak selama masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terangkum dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangannya. Termasuk ke dalam faktor-faktor internal tersebut adalah faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan psikis.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada diluar diri individu. Yang keberadaannya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan. Yang termasuk faktor eksternal antara lain: faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan tidak hanya menyangkut masalah fisik atau jasmani saja, tetapi juga menyangkut masalah rohani. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu terdapat beberapa macam, antara lain:

1. Faktor Pembawaan

Pada waktu anak lahir, membawa berbagai kemungkinan potensi yang ada pada dirinya. Secara umum kemungkinan-kemungkinan potensi yang ada pada anak yang baru lahir adalah:

- a. Kecerdasan
- b. Bakat- bakat Khusus
- c. Jenis Kelamin
- d. Jenis Ras
- e. Sifat- sifat Fisik
- f. Sifat- sifat Kepribadian
- g. Dorongan-dorongan

Pada Waktu dilahirkan anak telah merupakan satu kesatuan *psycho-physis* sebagai hasil pertumbuhan yang teratur dan kontinu sewaktu dalam kandungan ibu. Selama perkembangannya individu-

individu itu tidak statis, melainkan dinamis, dan pengalaman belajar yang disajikan kepada mereka harus sesuai dengan sifat-sifat khasnya yang sesuai dengan perkembangannya itu.

Jenis kelamin dan jenis ras merupakan faktor bawaan yang dibawa oleh individu sejak lahir. Perkembangan atau fase selanjutnya tiap individu akan berbeda-beda baik dari segi fisik atau jasmani maupun perkembangan rohaninya.

Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan. Masa anak-anak awal dimulai ketika anak berusia antara 2 sampai 6 tahun. Pada masa anak awal perkembangan fisik anak akan terlihat lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada masa bayi. Pada anak usia ini faktor pembawaan anak akan mulai terlihat dan orang tua atau orang yang lebih tua darinya akan memperoleh gambaran tentang kebiasaan dan kemampuan anak.

2. Faktor Lingkungan

Kehidupan manusia khususnya anak-anak dibutuhkan banyak berinteraksi dengan individu lainnya. Lingkungan fisik (*physical environment*) banyak mempengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan seperti halnya alam sekitar disebut sebagai Faktor exogen. Pada anak usia ini anak-anak sudah siap memasuki dunianya yakni masuk dunia kanak-kanak. Kemampuan berbicara, mobilitas, keikutsertaan sosial yang cepat, kesemuanya mempercepat

pertumbuhan intelektual anak. Pada masa anak usia seperti ini telah mendapat sebagian besar perkembangan berbahasa mereka sebagai salah satu tugas belajar mereka yang penting. Kemampuan berbahasa yang dicapai akan memudahkan mereka belajar lebih lanjut.

Faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini adalah orang tua. Orang tua sebagai guru alamiah akan mampu melihat dan mengerti serta menanggapi kemauan anak melalui berbagai komunikasi serta interaksi dengan orang tua akan terbentuk sikap, kebiasaan seorang anak, selain itu ada pula faktor lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak, seperti halnya dengan kebudayaan. Kebudayaan (*culture*) secara tidak langsung ikut mewarnai situasi, kondisi ataupun corak interaksi dimana anak itu berada.

4. Pengasuhan Anak Usia dini dalam Islam

Menurut Casmini (2007:66) Pengasuhan dalam Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Islam dari aspek jasmani, akal, dan rohani. Anak disiapkan untuk dapat menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umat manusia secara luas. Secara ringkas pengasuhan Islam dimaksudkan untuk:

- a. Mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai mati.
- b. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan meliputi aspek jasmani, akal dan rohani secara komprehensif
- c. Persiapan dan pertumbuhan diarahkan agar anak menjadi manusia yang berdaya guna dan hasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya serta mendapat suatu kehidupan yang sempurna.

5. Manfaat Cara Mendidik Anak Usia Dini

Manfaat dari cara mendidik anak usia dini adalah:

- a. Membantu mengarahkan potensi yang dimiliki anak dalam masa tumbuh kembangnya sehingga mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya.
- b. Membantu anak untuk mengasah kemampuan fisiknya agar mampu menjaga keseimbangan pertumbuhannya.
- c. Membantu anak dalam mengasah pikiran dan nalarnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Anak yang cerdas tumbuh dari ketekunan dan pengaruh lingkungan yang positif.